

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

2.1.1. Definsi Anak Usia Dini

Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini mengacu pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia ini sangat penting bagi pembentukan kepribadian, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Menurut The National Association for Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini mengacu pada anak usia 0 hingga 8 tahun. Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, emosional, kognitif, dan psikososial yang luar biasa. Masa ini merupakan masa kehidupan yang sangat mendasar dimana proses perkembangan khususnya perkembangan fisik motorik terjadi secara pesat.

Menurut Pasal 28 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, rentang usia anak usia dini adalah 0 sampai 6 tahun. Yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa anak usia dini mencakup semua anak yang berusia di bawah enam tahun, baik yang masih dalam kandungan maupun yang sedang dalam proses tumbuh kembang.

2.1.2. Pengertian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan (*development*) menurut Soetjiningsih (1995) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan. Hurlock (1978) menyatakan perkembangan motorik berarti

perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi.

Anak usia 4-6 tahun secara fisik makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot yang memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif bergerak (Izzaty, 2005). Perkembangan motorik merupakan salah satu bagian pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak. Perkembangan motorik merupakan aspek perkembangan individu yang bisa dilihat secara jelas.

Perkembangan motorik adalah salah satu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya (Saputra dan Rudyanto, 2005). Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh (Moeslichatoen, 2004).

Jadi, perkembangan motorik adalah terjadinya suatu gerak karena adanya unsur otot, saraf dan otak yang terkoordinasi dan saling mempengaruhi untuk mengendalikan tubuh.

2.1.3. Karakteristik Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Menurut beberapa pandangan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda di atas usia 8 tahun, karakteristik anak usia dini tersebut seperti dikemukakan oleh Ricard D. Kellough (1996) sebagai berikut:

1. Anak itu bersifat egosentris

Pada umumnya anak-anak memiliki sifat egosentris, dimana anak akan cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari yaitu anak masih berebut alat-alat mainan, anak menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang disekitarnya.

2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Setiap anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar untuk melihat sesuatu yang menarik. Setiap anak mempunyai minat dan keingintahuan yang berbeda-beda, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Menurut Brooks dkk (1993: 29), rasa ingin tahu adalah pemanfaatan fenomena atau peristiwa yang tidak biasa. Peristiwa yang tidak biasa

tersebut dapat menimbulkan perbedaan kognitif yang dapat memicu keinginan anak untuk memecahkan suatu masalah atau konflik.

3. Anak-anak makhluk sosial

Anak menciptakan konsep dirinya melalui interaksi dengan teman disekitarnya. Anak mulai menikmati kebersamaan dengan teman sebayanya, yaitu pada saat anak mulai bekerjasama dalam membuat perencanaan dan perencanaan. Dari pengalaman ini, anak belajar berkomunikasi dan memecahkan masalah. Dari pengalaman tersebut, anak belajar berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang-orang di sekitarnya

4. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik, dimana setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Bredekamp (1987), anak mempunyai karakteristik tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

5. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak-anak tertarik dan menyukai hal-hal yang imajinatif, sehingga mengakibatkan anak menjadi imajinatif. Misalnya anak melihat sesuatu yang menarik, suatu saat anak menceritakan pengalamannya sesuai imajinasi anaknya

6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Masih ada anak yang sulit berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas jangka panjang. Perhatian anak cepat teralih pada hal-hal baru yang dilihatnya, namun anak tidak boleh terganggu karena aktivitas yang dilakukannya menarik minat anak. Menurut Berg (1998), sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak usia 5 tahun untuk duduk dengan nyaman dan memperhatikan sesuatu.

7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau golden age. Tahun-tahun awal merupakan masa pembelajaran dengan semboyan. Hal ini dikarenakan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada usia dini, dimana potensi anak sedang melalui masa sensitif. Oleh karena itu, diharapkan anak mendapat stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2.1.4. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas-tugas perkembangan adalah penyempurna pemahaman mengenai konsep- konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak menurut Hurlock (1993) adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri.
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat.
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat.
8. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebiasaan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

2.2. Motorik Halus

2.2.1. Pengertian Motorik Halus

Safitri, Fuziah, & Sholihah (2014) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus mendasari kesadaran diri anak. Perkembangan motorik halusnya bertujuan agar anak dapat melakukan banyak aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keterampilan motorik halus mengacu pada lima bidang keterampilan motorik halus anak, yaitu stabilitas, koordinasi bilateral, indra, ketangkasan, dan swadaya. Keterampilan motorik halus merupakan penggunaan otot-otot kecil (seperti jari tangan dan tangan) yang memerlukan ketelitian, ketelitian, kerapian dan koordinasi tangan-mata untuk memperoleh keterampilan (Aulina, 2017).

Mahendra (1998) (Sumantri, 2005: 143) juga menyatakan hal yang sama, keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan pengendalian otot-otot kecil/halus untuk mencapai keberhasilan pembelajaran keterampilan. Kemudian menurut Johnson dan Werner (1975:139) (Harun Rasyid, 2009:112), perkembangan motorik yang baik

meliputi *grasping* (menggenggam), *manipulation* (manipulasi), *two-hand coordination* (koordinasi ketangkasan menggunakan kedua tangan), *eye-hand coordination* (koordinasi mata tangan), *dexterity and strength* (ketangkasan dan kekuatan).

Perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam mengamati sesuatu, melakukan gerakan-gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil, serta memerlukan koordinasi mata, tangan, dan jari yang tepat. Anak pada usia ini diharapkan menguasai beberapa keterampilan yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti penggunaan gunting meskipun tidak sedang memotong secara langsung, mengikat tali sepatu, mewarnai dengan benar, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan motorik halusnya. Kegiatan anak usia dini hendaknya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal-hal tersebut (Maghfuroh dan Putri, 2017).

Semua aspek perkembangan anak memerlukan motivasi agar berhasil. Ada beberapa jenis kegiatan yang berbeda untuk pengembangan keterampilan motorik halus: mengikat sepatu, merajut, melipat, memotong, mengarsir, mewarnai gambar, merekatkan dan merajut atau merenda. Tentu saja fungsi-fungsi tersebut erat kaitannya dengan otot polos, kemampuan jari dan pergelangan tangan serta organisasi intraokular (Meriyati, Kuswanto, Pratiwi, & Apriyanti, 2020).

Keterampilan motorik halus sangat mempengaruhi kesiapan anak dalam keterampilan menulis untuk masuk dan aju di perguruan tinggi. Keterampilan motorik halus sama pentingnya dengan bidang perkembangan lainnya. Karena membantu anak mengoptimalkan penggunaan otot kecil atau otot polosnya yang berguna untuk melatih keterampilan dan kemandiriannya. Otot polos juga tidak menyulitkan anak dalam melakukan aktivitas, sehingga semakin berkembang kemampuan motorik anak maka anak akan semakin baik dalam melakukan segala aktivitas (Oktaviani, 2021). Perkembangan motorik halus anak terutama pada bagian tangan harus dirangsang dengan baik untuk mengoptimalkan otot-otot halus yang ada pada dirinya, hal ini dilakukan agar ketika melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi dapat melakukan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak (Evivani & Oktaria, 2020).

Pada anak dengan tingkat kematangan yang baik, perkembangan motorik halusnya berorientasi pada aktivitas mandiri, dimana tangan mampu melakukan banyak hal lainnya (Maulida, 2020). Aktivitas motorik halus merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah

dan menyarankan bahwa siswa dengan efisit motorik halus memerlukan modifikasi, model pembelajrana alternatif, dan pemantaua yang cermat (Caramia, 2020).

Perkembangan motorik halus pada anak, dapat berkembang optimal dilihat dari mobilitas dalam gerak setiap anak, bagaimana menyikapi hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Keterampilan dengan jari tangan dan pergelangan tangan dapat menentukan kemampuan motorik halus pada anak. Dalam hal ini anak akan mampu atau tidak dalam pergelangan tangan yang terkoordinasi dengan baik (Rudiyanto, 2016).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan dan kemampuan anak dalam menggunakan jari tangan dan tangannya yang memerlukan ketelitian dan koordinasi tangan dan mata dengan menggunakan otot-otot kecil yang berkaitan dengan kestabilan, koordinasi bilateral, indera, ketangkasan dan kemampuan menolong diri sendiri. Pengembangan keterampilan motorik halus dirancang agar anak dapat mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari dan tidak bergantung pada orang lain.

Saputra & Rudyanto (2005) menyatakan ada 3 program pengembangan keterampilan motorik halus, yaitu : mampu memfungsikan otot-otot kecil sepeti gerakan jari, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, dan mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas mengenai kemampuan motorik halus subjek dengan melihat dari aspek motorik halus, didapati bahwa 3 dari 7 anak memiliki kestabilan yang kurang, kemampuan koordinasi bilateral yang kurang, kemampuan indera yang kurang stimulus, tingkat ketangkasan mengenai kontrol jari dan pergelangan yang belum stabil, dan kemampuan menolong diri sendiri yang masih memerlukan bantuan orang lain.

2.2.2. Aspek Motorik Halus

Safitri, Fauziah & Sholihah (2014) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) aspek perkembangan motorik hlaus pada anak, diantaranya yaitu:

1. *Stabilities* (kestabilan)

Stabilities (kestabilan) adalah kemampuan untuk menjaga tubuh dalam kondisi posisi terkontrol merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan tugas yang lebih kompleks. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan anak dalam mempertahankan otot saat keadaan tertentu (Safitri, Fauziah & Sholihah, 2014).

2. *Bilateral Coordination* (koordinasi bilateral)

Bilateral coordinatio (koordinasi bilateral) adalah kemampuan untuk menggunakan kedua sisi tubuh secara bersamaan dengan lancar dan terkoordinasi, gerakan yang dilakukan seperti melakukan 2 aktivitas sekaligus dengan tangan. Terhambatnya koordinasi bilateral yaitu karena buruknya stabilitas dan keseimbangan tubuh anak serta ketidakdewasaan perkembangannya secara keseluruhan.

3. *Senses* (indra)

Senses (indra) merupakan kemampuan anak dalam mengenali tekstur, rasa dan bentuk untuk mengembangkan sensori. Sensasi (indra) dikembangkan agar anak mampu membedakan sensorik dengan baik, sangat penting bagi abak untuk belajar menggerakkan tangan dan jarinya secara akurat oleh karena itu dibutuhkan banyak rangsangan pada reseptor sensoriknya. Kesadaran tubuh memungkinkan tangan abak merasakan dan mengetahui cara memegang pensil.

4. *Dexterity* (ketangkasan)

Dexterity (ketangkasan) merupakan keterampilan dalam melakukan gerakan tangan kecil, hal ini berhubungan dengan kontrol koordinasi jari-jari tangan dan pergelangan tangan secara tepat dan lancar menggunakan otot-otot kecil tangan.

5. *Self-help Management* (kemampuan menolong diri sendiri)

Self-help Management (kemampuan menolong diri sendiri) merupakan keterampilan dalam melakukan beberapa aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan tugas sekolah maupun tugas saat di rumah. Kurangnya kemampuan menolong diri sendiri pada anak disebabkan karena adanya kondisi fisik yang menghambat aktivitas motorik halus sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan aktivitas lebih kompleks dalam melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah.

2.2.3. Faktor Motorik Halus

Laely dan Subiyanto (2020) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap balita mempunyai kemampuan perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar yang berbeda-beda pada setiap anak. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keinginan dan gen anak, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar anak, pendidikan orang tua dan letak rumah atau tempat tinggal anak.

Perkembangan motorik merupakan cara untuk membina dan mengembangkan keterampilan gerak anak usia dini. Sehingga dalam perkembangan tersebut anak berkembang sesuai dengan kematangan saraf, otot atau kemampuan kognitif anak tersebut (Romlah, 2017).

2.2.4. Tujuan Motorik Halus

Lufira dan Mayar (2022) menyatakan bahwa tujuan pengembangan keterampilan motorik halus adalah untuk melatih kesiapan dan kelenturan menulis anak, melatih keberanian, dan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan penggunaan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak sangat penting distimulasi atau didorong untuk berkembang sejak usia dini. Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Anak bisa menjalankan aktiitas fisik terkoordinasi pada rangka kelenturan serta persiapan guna menulis, keseimbangan, kelincahan serta melatih keberanian anak.
2. Anak bisa mengekspresikan diri serta berkreasi terhadap sejumlah gagasan, imajinasi serta memakai banyak media atau bahan jadi sebuah karya seni.

Berdasarkan tujuan motorik halus diatas, penelitian ini akan memfokuskan untuk memperkenalkan anak agar dapat mengekspresikan diri serta bereaksi terhadap sejumlah gagasan atau pemikiran, imajinasi serta memakai banyak media atau bahan jadi sebuah karya seni dengan menggunakan gerakan jari sehingga anak menjadi terampil dan matang melalui media meroce.

2.2.5. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Nuryani (2005) menyatakan fungsi perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk melatih ketelitian dan kerapian.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan fantasi dan kreativitas.
3. Sebagai alat untuk melatih motorik halus.
4. Sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi anak.
5. Sebagai alat untuk mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai.
6. Sebagai alat melatih kerjasama dan tenggang rasa kepada teman.

2.2.6. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus

Arifah (2013) menyatakan, kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan pola kegiatan menggunting gambar, menggunting pola, menggunting dengan berbagai yaitu menggunting garis lurus, lengkung, setengah lingkaran, zig-zag, menciptakan berbagai bentuk dengan bermacam-macam bahan seperti kertas. Kemampuan motorik halus pada anak dapat juga dikembangkan dengan cara sebagai berikut: Arifah (2013) menyatakan bahwa motorik halus anak dapat dikembangkan dengan model kegiatan yang meliputi menggunting gambar, memotong pola, memotong dengan cara yang berbeda-beda, yaitu. memotong garis lurus, kurva, setengah lingkaran, zigzag, membuat berbagai bentuk dengan bahan berbeda seperti kertas.

Keterampilan motorik halus anak juga dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

1. Melipat kertas atau origami
2. Menyambung titik-titik
3. Meronce dan menjahit
4. Mewarnai gambar

2.3. Meronce

2.3.1. Pengertian Meronce

Meronce menggunakan seutas tali dengan menggunakan bentuk ikatan yang sesuai dengan pendapat Pamadhi dan Sukardhi (2008) bahwa meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Kegiatan ini akan melatih koordinasi mata dan jari tangan. Selain itu, meronce juga dapat melatih kreativitas anak, meronce juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi.

Sumanto (2005) meronce adalah suatu pembuatan benda hias yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan memakai bantuan benang, tali, atau sejenisnya. Meronce merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan bagi anak, dan dapat mengembangkan daya berfikir anak karena melalui bermain dapat melatih kemampuan berfikirnya.

Meronce merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak mengingat meronce dapat dijadikan sebagai variasi kegiatan yang kemudian dapat digunakan sebagai

benda hias. Hal tersebut dikatakan oleh Triharso (2013) bahwa meronce memiliki tujuan sebagai alat bermain yang menyenangkan bagi anak. Yang mana meronce dilakukan dengan cara menguntai bahan-bahan yang berlubang kemudian disatukan dengan tali atau benang dan jadilah benda hias yang dapat digunakan sesuai fungsi yang diinginkan.

Kegiatan meronce merupakan salah satu materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Merangkai manik-manik merupakan latihan dimana anak dapat fokus dan melatih koordinasi tangan dan mata. Meronce adalah tindakan merangkai berbagai benda kecil pada seutas tali atau benang, yang merangsang keterampilan motorik halus serta melatih ketelitian, kesabaran, dan keteguhan hati. Banyak sekali benda yang dapat diolah dengan bentuk, bahan dan kegunaan yang berbeda-beda (Fadlah, 2017).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa meronce dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Dengan meronce dapat melatih koordinasi tangan dan mata dan juga meningkatkan kemampuan konsentrasi anak, karena pada saat meronce mereka memerlukan konsentrasi yang lebih ketika memasukan bahan yang akan dijadikan meronce ke dalam benang atau tali. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memilih meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

2.3.2. Aspek Meronce

Pamadhi dan Sukardi (2010) menyatakan ada beberapa aspek meronce yaitu:

1. Permainan

Merangkai maupun meronce dapat berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan.

2. Kreasi dan komposisi

Meronce sengaja hanya digunakan untuk bermain imajinasi saja, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang konstruksi bangun.

3. Keindahan

Aspek keindahan dari meronce terletak pada cara menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapat menarik perhatian.

4. Kerajinan dan ketekunan

Menuntut ketelitian yaitu usaha memberikan pelatihan menyusun, menata dalam bentuk rangkaian yang sesuai dengan rancangan dan tidak mudah rusak susunannya.

2.3.3. Manfaat Meronce

Mengisi waktu bersama anak-anak sekaligus melatih motoriknya juga menyenangkan bagi pendidik maupun orang tua. Salah satu kegiatan positif bagi motorik anak yaitu meronce atau menyusun manik-manik.

Sumanto (2006) menyatakan beberapa manfaat meronce sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak
2. Meningkatkan konsentrasi anak
3. Mengenal macam warna
4. Mengenal macam bentuk dan tekstur
5. Mengasah kesabaran anak untuk memecahkan masalah dari manik-manik
6. Melatih koordinasi tangan dan mata.

2.3.4. Bahan dan Alat Meronce

Perbedaan alat dan bahan dalam seni rupa sangat jelas, bahwa alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Sementara bahan adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad.

Berikut adalah bahan dan alat yang digunakan untuk meronce dalam meronce tidak hanya menggunakan manik-manik saja, bisa juga menggunakan sedotan. Namun pada penelitian ini bahan yang digunakan untuk meronce yaitu manik-manik, sedotan dan spons berbentuk geometri. Selain itu ada juga alat pembantu berupa benang, tali, jarum dan sejenisnya.

2.3.5. Langkah-langkah Meronce

Meronce mempunyai beberapa tahapan yang dapat digunakan, anak dapat dikatakan siap membaca bila ia dapat membaca dengan menggunakan pola. Anak-anak dapat mulai mengklasifikasikan sesuatu pada tahap ini, selain itu anak harus bisa membedakan huruf satu sama lain pada saat pembelajaran membaca. Seperti halnya meronce, anak harus dapat membedakan bentuk dan warna manik-manik yang disusun. Berikut beberapa langkah yang bisa digunakan untuk meronce:

1. Meronce berdasarkan warna adalah tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce.
2. Meronce berdasarkan bentuk merupakan salah satu langkah maju yaitu anak

dapat mengenal bentuk media meronce.

3. Meronce berdasarkan warna dan bentuk anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama atau warna yang sama, berilah jarak 3 manik-manik atau warna untuk memudahkan anak.
4. Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan 3 komponen sekaligus.

2.3.6. Meronce Bagi Anak Usia Dini

Pamadhi dan Sukardi (2010) menyatakan kaitan meronce bagi anak usia dini yaitu:

1. Keterampilan menata dapat diterapkan untuk menata peralatan sekolah agar mudah dikenali isi buku serta tugasnya, menata tempat tidur agar anak menyenangi kerapihan dan ketertiban, menata barang mainan milik sendiri agar tetap rajin, disiplin serta mandiri.
2. Bagi kejiwaan anak yaitu akan tumbuh percaya diri, kerajinan, ketelitian, ketepatan, kesesuaian dan keindahan.
3. Kerajinan menata dapat digunakan untuk membantu keluarga dalam menyelesaikan tugas rumah tangga dan akhirnya mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga.

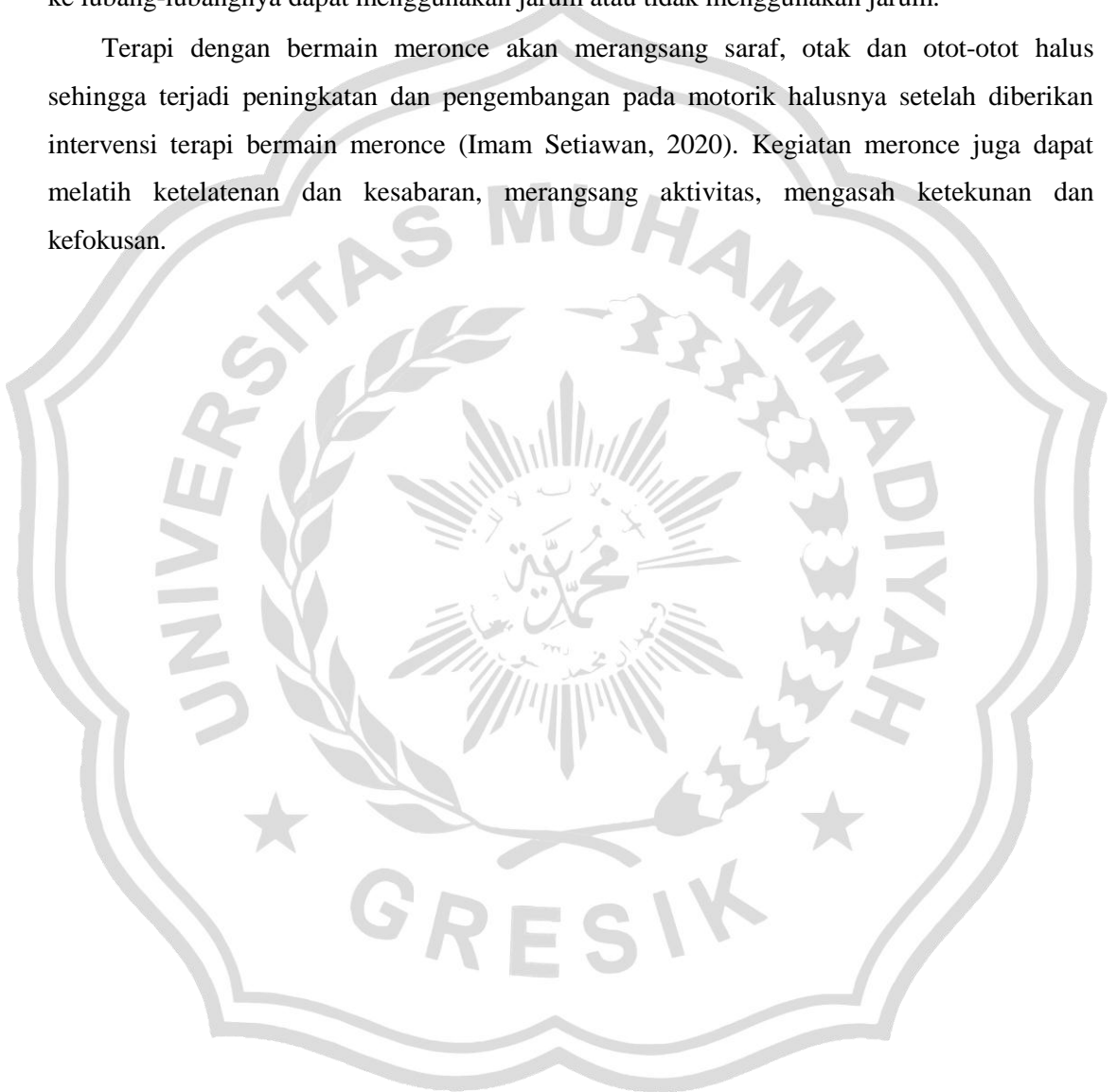
2.4. Hubungan Antar Variabel

Perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Keduanya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, merobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya. Ada juga cara untuk mengembangkan motorik halus yaitu dengan melipat kertas/origami, menyambung titik-titik, meronce dan menjahit, mewarnai gambar. Beberapa kesulitan yang dialami anak diantaranya kesulitan dalam kemampuan motorik halus. Oleh karena itu perlu kegiatan untuk mengembangkan motorik halusnya melalui salah satu cara yaitu dengan terapi bermain meronce, saat melakukan kegiatan meronce kebanyakan anak mengalami kesulitan saat memasukan benang kedalam lubang dikarenakan ukuran yang relatif kecil, dalam kesulitan yang dialami oleh anak untuk

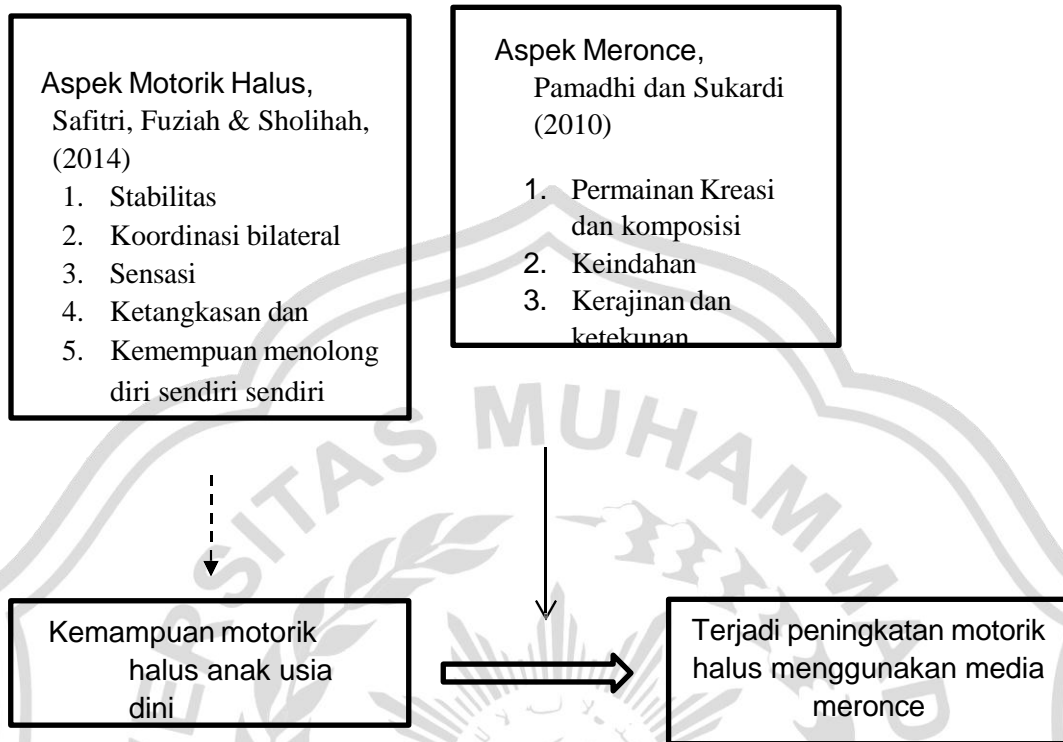
menentukan suatu ide yang ingin diterapkan dalam kegiatan meronce untuk mengasah kemampuan motorik halus anak supaya bisa meningkat.

Menurut Sumantri (2008:151) meronce adalah suatu kegiatan perkembangan yang meningkatkan motorik halus di TK, dalam membuat roncean terbuat dari bahan-bahan yang berlubang dan disatukan menggunakan tali dan benang. Untuk memasukkan benang atau tali ke lubang-lubangnya dapat menggunakan jarum atau tidak menggunakan jarum.

Terapi dengan bermain meronce akan merangsang saraf, otak dan otot-otot halus sehingga terjadi peningkatan dan pengembangan pada motorik halusnya setelah diberikan intervensi terapi bermain meronce (Imam Setiawan, 2020). Kegiatan meronce juga dapat melatih ketelatenan dan kesabaran, merangsang aktivitas, mengasah ketekunan dan kefokusannya.



2.5. Kerangka Koseptual



Keterangan :

↓ : Yang mempengaruhi

↓ : Melangalami peningkatan

→ : Pemberian *treatment*

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, bisa diketahui faktor penyebab motorik halus dapat mempengaruhi tingkat motorik halus pada siswa. Kemudian peneliti memberikan *treatment* dengan melalui media meronce untuk meningkatkan motorik halus pada siswa kelas A di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik.

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang akan diujikan menggunakan metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan hipotesis yang dilakukan adalah “Terdapat peningkatan motorik halus anak usia dini melalui media meronce TK LKMK Nurul Hikmah Gresik”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Atau bisa dikatakan, penelitian eksperimental merupakan sebuah metode penelitian, dimana peneliti mencari mengenai sebab-akibat dari variabel melalui manipulasi yang dilakukan terhadap salah satu variabelnya (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dengan menggunakan satu kelompok sampel subjek yang akan diberikan perlakuan (*treatment*). Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen (Ramdani & Azizah, 2019).



Gambar 1 Desain Eksperimen

Keterangan:

O₁ : Nilai *pretest* sebelum diberikan perlakuan

X : *Treatment* (diberikan perlakuan)

O₂ : Nilai *posttest* sesudah diberikan perlakuan

- a. **O₁** : *Pretest* (kemampuan motorik halus sebelum adanya perlakuan)

Pretest dilakukan sebanyak 1 (satu) kali pada awal sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus subjek. Tes yang dilakukan dalam *pretest* adalah menggunakan alat ukur yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada subjek yaitu dengan menggunakan skala kemampuan motorik halus yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, Fuziah & Sholihah, (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*, 2) *Bilateral coordination*, 3) *Sense*, 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

b. **X : Treatment** (*Positive reinforcement* dengan media meronce)

Subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan modifikasi perilaku menggunakan media meronce menggunakan modul yang mengacu pada modul yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 14 indikator. Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) kali pertemuan, setiap sesi memakan waktu 45-60 menit

c. **O₂ : Posttest** (Kemampuan motorik halus setelah diberikan *intervensi* menggunakan media meronce)

Posttest dilakukan sebanyak 1 (satu) kali yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada subjek setelah diberikan perlakuan. Tes yang diunakan menggunakan skala kemampuan motorik halus yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, Fuziah & Sholihah, (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*, 2) *Bilateral coordination*, 3) *Sense*, 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

3.2. Identifikasi Variabel

Menurut Hatch & Farhady (dalam Sugiyono 2019: 67), secara teoritis, variabel merupakan sebuah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi dengan yang lainnya. Kerlinger (dalam Sugiyono 2019:68) menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari sebuah nilai yang berbeda, karena dengan bergitu maka variabel meruakan sesuatu yang memiliki variasi.

Variabel yang digunakan dalam menguji hipotesis ini terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motorik halus sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah terapi bermain. Berikut adalah pengukuran variabel tersebut:

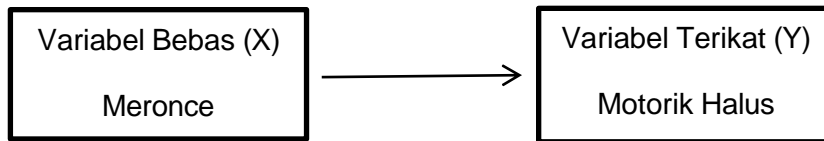
a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017: 39).

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,

2017: 39).



3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Motorik Halus

Keterampilan motorik halus merupakan dasar dari keterampilan *self-being* pada anak. Peningkatan keterampilan motorik halus dimaksudkan agar anak dapat melakukan banyak aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, sehingga anak mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan lima aspek keterampilan motorik halus anak yaitu, stabilitas, koordinasi bilateral, sensasi, ketangkasan dan kemampuan menolong diri sendiri.

Terdapat 5 (lima) aspek perkembangan motorik halus pada anak diantaranya yaitu:

1. *Stabilities* (kestabilan)

Stabilities (kestabilan) adalah kemampuan untuk menjaga tuuh dalam kondisi posisi terkontrol merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk emlakukan tugas yang lebih kompleks. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan anak dalam mempertahankan otot saat keadaan tertentu.

2. *Bilateral coordinatio* (koordinasi bilateral)

Bilateral coordinatio (koordinasi bilateral) adalah kemampuan untuk menggunakan kedua sisi tubuh secara bersamaan dengan lancar dan terkoordinasi, gerakan yang dilakukan seperti melakukan 2 aktivitas sekaligus dengan tangan. Terhambatnya koordinasi bilateral yaitu karena buruknya stabilitas dan keseimbangan tubuh anak serta ketidakdewasaan perkembangannya secara keseluruhan.

3. *Senses* (indra)

Senses (indra) merupakan kemampuan anak dalam mengenali tekstur, rasa dan